

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA SASTRA  
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LUBUK BASUNG**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan S1*



**RETNA YENI  
NIM 2008/01492**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**



## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Retna Yeni  
NIM : 2008/01492

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

### **Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung**

Padang, Februari 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Afnita, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....



## ABSTRAK

**Retna Yeni. 2013.** "Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung." *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, (2) menjelaskan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung dan (3) menganalisis hubungan antara kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

Teori yang digunakan adalah teori tentang (1) menulis karangan narasi, (2) membaca sastra, (3) hubungan menulis dengan membaca dan (4) kedudukan kemampuan menulis karangan narasi dan kemampuan membaca sastra dalam Standar Isi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung yang terdaftar pada tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 330 orang. Sampel dalam penelitian ini 10% dari 330 orang adalah 32 orang yang dipilih melalui teknik *random sampling*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu (1) kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung (X) dan (2) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung (Y). Dalam pengumpulan data digunakan dua instrumen berupa tes yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca sastra, sedangkan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis karangan narasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, rata-rata hitung, *product momen* dan nilai-t.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung yang berada pada kualifikasi cukup (61,48). Kedua, kemampuan menulis karangan narasi berada pada kualifikasi hampir cukup (49,5). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan membaca sastra siswa, semakin tinggi pula kemampuan menulis karangan narasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan membaca sastra siswa, semakin rendah pula kemampuan menulis karangan narasi.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung." Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada: (1) Dr. H. Erizal Gani, M.Pd. dan Afnita, M.Pd. selaku Pembimbing I dan II, (2) Dr. Ngusman, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) seluruh dosen dan staf di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Kepala SMA Negeri 1 Lubuk Basung, dan (5) guru dan staf pengajar serta siswa SMA kelas X Negeri 1 Lubuk Basung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca, disampaikan terima kasih.

Padang, Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	v
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Defenisi operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	7
1. Menulis Karangan Narasi .....	7
a. Pengertian Narasi.....	7
b. Ciri-ciri Narasi.....	8
c. Jenis-jenis Narasi.....	9
d. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi .....	10
e. Indikator Menulis Karangan Narasi .....	11
2. Membaca Sastra.....	11
a. Batasan Membaca.....	12
b. Membaca Sastra.....	12
c. Unsur Karya Sastra.....	13
d. Indikator Kemampuan Membaca Sastra.....	18
3. Hubungan Menulis Karangan Narasi dan Membaca Sastra .....	19
4. Kedudukan Membaca Sastra dan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.....	19
B. Penelitian yang Relevan .....	20
C. Kerangka Konseptual .....	21
D. Hipotesis .....	23

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Metode Penelitian .....	24
C. Populasi dan Sampel .....	25
D. Variabel dan Data.....	26
E. Instrumentasi Penelitian.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Penganalisisan Data .....	31

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	39
B. Analisis Data .....	40
C. Pengujian Hipotesis .....	73
D. Pembahasan .....	74
1. Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.....	74
2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.....	75
3. Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.....	77

### **BAB VPENUTUP**

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	79

<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>80</b>
--------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif.....	10
Tabel 2.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	25
Tabel 3.	Kisi-kisi Soal Ujicoba Kemampuan Membaca Sastra .....	27
Tabel 4.	Format Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Narasi.....	32
Tabel 5.	Penentuan Patokan dengan Perhitungan ke dalam Tabel untuk Skala 10 .....	37
Tabel 6.	Perolehan Nilai Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung .....	41
Tabel 7.	Pengelompokan Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung .....	42
Tabel 8.	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 Membangkitkan Emosional .....	44
Tabel 9.	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional) .....	45
Tabel 10.	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 Mengemukakan Konflik.....	47
Tabel 11.	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan konflik) .....	48
Tabel 12.	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 Mengemukakan Tokoh.....	49
Tabel 13.	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Mengemukakan Tokoh) .....	50
Tabel 14.	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 Mengemukakan Peristiwa .....	52
Tabel 15.	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Mengemukakan Peristiwa).....	53
Tabel 16.	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 Mengemukakan Plot.....	54

Tabel 17. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Mengemukakan Plot) .....	55
Tabel 18. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 6 Mengemukakan Dialog .....	57
Tabel 19. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 6 (Mengemukakan Dialog).....	58
Tabel 20. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 7 Mengandung Estetika.....	59
Tabel 21. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 7 (Mengandung Estetika).....	60
Tabel 22. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 8 Mengandung Interpretasi .....	62
Tabel 23. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 8 (Mengandung Interpretasi) .....	63
Tabel 24. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 9 Bahasanya Menarik.....	64
Tabel 25. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 9 (Bahasanya Menarik).....	65
Tabel 26. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 10 Terdapat Masalah Kehidupan .....	67
Tabel 27. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 10 (Terdapat Masalah Kehidupan) .....	68
Tabel 28. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung Secara Umum.....	69
Tabel 29. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.....	70
Tabel 30. Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.....	72
Tabel 31. Interpretasi Nilai r.....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Kerangka Konseptual .....	22
Gambar 2.	Histogram Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung .....	43
Gambar 3.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional) .....	46
Gambar 4.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan Konflik) .....	49
Gambar 5.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Mengemukakan Tokoh) .....	51
Gambar 6.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Mengemukakan Peristiwa) .....	54
Gambar 7.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Mengemukakan Plot) .....	56
Gambar 8.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 6 (Mengemukakan Dialog) .....	59
Gambar 9.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 7 (Mengandung Estetika) .....	61
Gambar 10.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 8 (Mengandung Interpretasi) .....	64
Gambar 11.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 9 (Bahasanya Menarik) .....	66
Gambar 12 .	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 10 (Terdapat Masalah Kehidupan) .....	69
Gambar 13.	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Identitas Sampel Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra.....	82
Lampiran 2.	Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca Sastra.....	83
Lampiran 3.	Soal Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra.....	84
Lampiran 4.	Kunci Jawaban Tes Ujicoba Instrumen .....	98
Lampiran 5.	Tabel Distribusi Soal Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung .....	99
Lampiran 6.	Perhitungan Validitas Item Untuk Tiap-tiap Butir Soal .....	100
Lampiran 7.	Analisis Uji Coba Kemampuan Membaca Sastra .....	116
Lampiran 8.	Identitas Sampel Penelitian .....	117
Lampiran 9.	Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Sastra.....	118
Lampiran 10.	Tes Kemampuan Membaca Sastra .....	119
Lampiran 11.	Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Sastra.....	131
Lampiran 12.	Intstrumen Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi .....	132
Lampiran 13.	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung Secara Umum.....	136
Lampiran 14.	Analisis Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung .....	137
Lampiran 15.	Lembar Jawaban Siswa .....	137
Lampiran 16.	Karangan Narasi Siswa.....	138

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), secara umum bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, serta untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa siswa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang komunikatif, secara tidak langsung dapat tercipta situasi belajar interaktif yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan lain-lain. Kondisi belajar tersebut, secara tidak langsung dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, khususnya keterampilan membaca dan menulis.

Keterampilan membaca terdiri dari beberapa jenis, satu diantaranya adalah membaca sastra. Khusus untuk kelas X semester dua (genap), kegiatan membaca ini dilakukan melalui teknik membaca sebuah karya sastra yaitu cerpen. Siswa diminta membaca dua buah cerpen dengan batasan waktu tertentu. Kemudian siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh guru, seputar cerpen tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap cerpen yang telah mereka baca.

Keterampilan membaca berkaitan dengan keterampilan menulis. Tes atau latihan-latihan mengenai keterampilan membaca yang diberikan kepada siswa,

dominan berbentuk tes tertulis. Untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, dibutuhkan keterampilan menulis yang baik. Keterampilan menulis dalam penelitian ini dikhususkan pada keterampilan menulis karangan narasi. Istilah karangan dipilih karena mengacu pada prinsip karangan tulis yang isinya lebih lengkap dari paragraf. Dengan demikian, pembaca dapat lebih memahami maksud yang disampaikan pengarang dalam tulisannya.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung, yaitu Ibu Hasnawati Hasan, pada tanggal 1 Desember 2011 diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam membaca sastra dan menulis karangan narasi sangat kurang. Persentase nilai rata-rata siswa dalam memahami isi suatu bacaan hanya mencapai 20 %. Hasil ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut diketahui dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM). Rata-rata ketuntasan nilai yang diperoleh siswa hanya 20%.

Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca sastra dan menulis karangan narasi disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, kurangnya minat baca sastra siswa yang disebabkan oleh sedikitnya buku bacaan sastra di perpustakaan.. Kedua, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran menulis, khususnya menulis karangan narasi. Ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep dari karangan narasi itu sendiri Ketiga, tidak adanya media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa. Ketika menerangkan pelajaran, guru



cenderung menggunakan metode ceramah sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai hubungan membaca sastra dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung penting untuk diteliti. Penulis juga ingin mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara membaca sastra dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung, melalui penelitian yang berjudul "Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuk Basung".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah diuraikan sebagai berikut. Pertama, kurangnya kemampuan membaca sastra siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung yaitu rata-rata hasil belajar siswa hanya 20%. Kedua, kurangnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung yaitu rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 20%. Ketiga, kurangnya minat baca sastra disebabkan oleh sedikitnya buku bacaan sastra di perpustakaan. Keempat, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran menulis, khususnya menulis karangan narasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dibatasi pada hubungan kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung? (2) Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung? (3) Adakah hubungan antara kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X Negeri 1 Lubuk Basung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, (2) kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, (3) mengetahui apakah terdapat hubungan kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi berbagai pihak : (1) bagi peneliti sebagai bahan akademik dan bekal pengetahuan lapangan, (2) bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya guru kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung sebagai informasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca sastra dan menulis paragraf narasi, (3) bagi siswa, khususnya kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, sebagai masukan tentang pemahaman membaca sastra

dan kemampuan menulis narasi, (4) sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca sastra adalah kesanggupan seseorang untuk membaca karya sastra, baik yang berbentuk puisi, cerpen maupun drama. *Kedua*, kemampuan menulis narasi adalah kesanggupan seseorang untuk menulis karangan yang menceritakan kejadian-kejadian yang berasal dari kehidupan yang ditandai dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. *Ketiga*, hubungan kemampuan membaca sastra dengan menulis narasi adalah seseorang yang mampu membaca sastra dan memahami rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam bacaan sastra, secara tidak langsung dapat menambah wawasannya mengenai karya sastra sehingga akan mendorong mereka menuangkannya dalam bentuk tulisan narasi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang dibahas pada landasan teori adalah: (1) menulis karangan narasi, (2) membaca sastra, (3) hubungan kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis karangan narasi, (4) kedudukan membaca sastra dan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas X SMA Negeri Llubuk basung

#### **1. Menulis Karangan Narasi**

Pada kajian ini, menulis wacana eksposisi dibatasi pada lima teori. Teori yang dimaksud yaitu: (a) pengertian narasi, (b) ciri-ciri narasi, (c) jenis narasi, (d) langkah-langkah menulis karangan narasi, (e) indikator manulis karangan narasi.

##### **a. Pengertian Narasi**

Atmazaki (2007:90) menyatakan narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Menurut Semi (2008:41) narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang berjujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. pengetahuan pendengar atau pembaca.

Jadi, narasi merupakan suatu bentuk wacana yang menyampaikan suatu peristiwa tau menceritakan suatu kejadian yang ditandai dengan adanya perbuatan atau tindakan serta terangkai dalam suatu ututan waktu. Dengan narasi, pembaca dapat merasakan apa yang dikisahkan penulis.



## **b. Ciri-ciri Narasi**

Karangan narasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karangan lain. Ciri-cirinya adalah (1) karangan narasi mampu membangkitkan emosional pembaca. Ini dapat dilihat dari konflik-konflik yang dialami tokoh dan mimik pembaca saat membaca karangan narasi, (2) karangan narasi memiliki konflik. Konflik tersebut dapat berupa konflik batin, konflik antara gagasan dengan kenyataan, dan konflik antar-tokoh dalam karangan tersebut, (3) karangan narasi memiliki tokoh yang akan memainkan peranan dalam setiap konflik, (4) karangan narasi memiliki peristiwa. Rangkaian peristiwa demi peristiwa dapat membangkitkan emosional pembaca sehingga pembaca senang, tegang, cemas, takut, atau sedih, (5) karangan narasi memiliki plot yang dilalui oleh tokoh, bergerak dari awal peristiwa dimunculkan, peristiwa mulai bergerak, peristiwa memuncak (klimaks), peristiwa menurun, dan peristiwa berakhir, (6) karangan narasi memiliki dialog. Melalui rangkaian dialog tersebut peristiwa bergerak, (7) memiliki nilai estetika. Unsur estetika tersebut dapat berbentuk cerita, bahasa, dan rangkaian peristiwa. (8) karangan narasi mengandung interpretasi. Hal tersebut disebabkan karena unsur-unsur yang terdapat dalam karangan narasi ditentukan oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan pembaca terhadap karya tersebut. (9) karangan narasi tidak mengindahkan kaidah sedemikian rupa dan tidak terlalu tunduk pada aturan kaidah bahasa, selanjutnya (10) karangan narasi merupakan karangan yang menyangkut masalah-masalah kehidupan (Gani, 1999:160-162).

Menurut Semi (2003:31), ciri penanda narasi adalah (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang

disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi dapat juga berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaian bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berisi peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri atau orang lain, memiliki unsur tindakan dan kesatuan waktu di dalamnya.

### **c. Jenis-jenis Narasi**

Menurut Semi (1990:35), pada dasarnya narasi dapat dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Pada dasarnya narasi artistiklah yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Cerpen merupakan karya fiksi yang sederhana, cerpen lebih singkat dibandingkan karya fiksi lainnya seperti novel dan drama. Panjang pendek ukuran fisik cerpen tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun cerpen mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan padat. Karena singkat, cerpen tidak bisa menjelaskan dan mencantumkan berbagai hal, namun cerpen harus mampu menyampaikan suatu cerita yang sesuai dengan tema (Semi, 1988:34).

Pakar lain, Keraf (2007:136-138) mengklasifikasikan narasi menjadi dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris merupakan

salah satu jenis narasi yang bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sehingga member informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah. Sedangkan narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna melalui daya khayal yang dimilikinya.

Keraf (2007:138-139) mengemukakan beberapa perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1  
**Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif**

<b>Narasi Ekspositori</b>	<b>Narasi sugestif</b>
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotative.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Dari perbedaan di atas, penulis memfokuskan kemampuan menulis karangan narasi pada narasi sugestif karena narasi yang ditulis siswa tersebut merupakan pengalaman dari siswa itu sendiri.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi**

Semi (1990:34) mengemukakan lima langkah dalam menulis karangan narasi. *Pertama*, meyakini diri sendiri bahwa cerita yang akan disajikan

mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya kepada diri sendiri mengapa perlu untuk bercerita tentang hal itu. *Kedua*, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas, antara bagian yang satu dengan bagian yang lain diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. *Ketiga*, menggunakan dialog apabila diperlukan, karena dengan dialog tulisan akan lebih menarik. *Keempat*, pilih detail cerita dengan teliti, detail yang akan dimasukkan sebaiknya yang penting, menarik, berkesan, dan ada kaitan langsung dengan batang tubuh cerita. *Kelima*, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga, atau sebagai narator sekaligus pemain.

#### **e. Indikator Menulis Karangan Narasi**

Berdasarkan unsur-unsur narasi yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis narasi yang diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, mampu membangkitkan emosional pembaca. *Kedua*, memiliki konflik. *Ketiga*, memiliki tokoh yang akan memainkan peranan dalam setiap konflik. *Keempat*, karangan narasi memiliki peristiwa. *Kelima*, karangan narasi memiliki plot. *Keenam*, karangan narasi memiliki dialog. *Ketujuh*, memiliki nilai estetika. *Kedelapan*, karangan narasi mengandung interpretasi. *Kesembilan*, karangan narasi tidak mengindahkan kaidah sedemikian rupa dan tidak terlalu tunduk pada aturan kaidah bahasa. *Kesepuluh*, karangan narasi merupakan karangan yang menyangkut masalah-masalah kehidupan.



## **2. Membaca Sastra**

Teori yang melingkupi membaca sastra sangat luas. Pada kajian ini, hanya dibatasi lima teori. Teori yang dimaksud yaitu: (a) batasan membaca, (b) membaca sastra, (c) unsur karya sastra, (d) indikator kemampuan membaca sastra.

### **a. Batasan membaca**

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Nurhadi (2005:2) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Maksudnya, dalam proses membaca terlibat berbagai factor internal dan factor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi, minat, sikap, motivasi, bakat, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal dapat dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, lingkungan, latar belakang social, ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Sementara itu, Tarigan (2008:7) menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Selain itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2008:246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis didalam teks.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan komunikasi untuk memahami pesan atau gagasan yang disampaikan penulis. Untuk itu, membaca sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

### **b. Membaca Sastra**

Teori mengenai membaca sastra telah dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu sebagai berikut. Tarigan (2008:85) mengemukakan bahwa membaca sastra berpusat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca mengenal bahasa dalam karya sastra, semakin mudah pula dipahami isinya. Agustina (2008:85) menyatakan bahwa membaca karya sastra ditujukan kepada pemahaman terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca sastra merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pesan, ide, atau gagasan yang terdapat dalam lambang-lambang bahasa yang objek kajiannya adalah karya sastra. Pesan, ide, atau gagasan dari karya sastra tersebut diperoleh melalui pemahaman terhadap karya sastra tersebut.

### **c. Unsur Karya Sastra**

Unsur karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam seperti tema, alur, latar, penokohan atau perwatakan, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsure-unsur yang membangun karya sastra dari luar.

#### **1) Penokohan**

Atmazaki (2005:104) mengungkapkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh

apa yang dikatakannya-dialog- dan apa yang dilakukannya- tindakan. Menurut Nurgiyantoro (2007:164-165), Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, seta karakter dan karakterisasi di dalam sebuah fiksi secara umum menunjukkan pengertian yang hampir sama. Dalam hal ini, ia menggunakan pengertian yang berbeda. Misalnya, kata tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh atau lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Dengan kata lain, penokohan adalah menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu pula pada sebuah cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dibandingkan tokoh dan perwatakan, sebab di dalam penokohan ini sudah mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007:166).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan penggabungan dari karakter, perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra. Penokohan memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan juga berarti pencipta citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan bisa dikatakan sebagai puncak kekuatan sebuah cerita pendek (cerpen), karena keberhasilan sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut.

## **2) Alur atau Plot**

Salah satu hal yang dapat membanun permasalahan dalam sebuah cerpen adalah melaui peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh cerita. Dari sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung apabila seseorang atau kelompok tokoh telah melakukan kegiatan pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Semi (1988:43) “Plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fngsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan kerangka utama cerita. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi sebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur konvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

Teknik penceritaan pada plot dibedakan lagi atas empat bagian, pertama, kilas balik (*flash back*) adalah teknik penceritaan yang lebih mendahulukan akibat daripada sebab. Kedua, padahan (*foreshadowing*) adalah teknik penceritaan yang menyebabkan terbayangnya peristiwa yang akan terjadi. Ketiga, penggelapan (*mistery*) adalah teknik penceritaan yang menjadikan peristiwa-peristiwa yang sulit diduga. Keempat, kejutan (*suspens*) adalah teknik penceritaan yang sering mengadirkan kejutan di setiap peristiwa-peristiwanya. Dalam hal ini pembaca selalu berada pada posisi salah duga karena seing dikecoh (Atmazaki,2005:102-103).

Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa yang saling berkaitan atau peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa berikutnya. Didalam alur inilah persoalan-persoalan yang dihadapi para tokoh cerita saling dibenturkan satu sama lain menjadi persoalan baru yang lebih kompleks, mengarah ke puncak krisis, lalu dicari pemecahannya menuju akhir cerita. Disinilah kecerdasan dan kearifan pengarang diuji oleh persoalan yang diciptakannya sendiri, apakah mampu menemukan solusi yang cerdas dan arif sehingga karyanya mampu memberikan sesuatu kepada pembaca.

### **3) Latar atau Setting**

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Sifatnya member aturan main kepada tokoh. Latar ini akan berpengaruh kepada tingkah laku dan pola pikir seseorang tokoh sehingga berpengaruh juga kepada pemilihan tema dalam cerita. Dengan kata lain, latar atau setting cerita merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk di dalamnya latar tempat dan latar ruang (Semi, 1988:46). Hal sama juga diungkapkan Atmazaki berlangsung. Tindakan atau peristiwa selalu ada dalam referensi waktu dan tempat.

Menurut Nurgiyantoro (2007:216) latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan. Jadi berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat berlangsung satuan peristiwa dalam sebuah cerita.

#### **4) Tema**

Setiap karya sastra mengandung tema, namun untuk menentukan tema sebuah karya sastra, terlebih haruslah membaca dan menyimpulkan keseluruhan cerita. Pengarang memilih tema dari berbagai masalah kehidupan dan membaginya menjadi sub-sub tema sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan lingkungan hidup dalam cerita. Jadi, tema dalam karya sastra berkaitan dengan pengalaman hidup sehingga pembaca dapat merasakan, melihat, dan menghayati makna kehidupan tersebut.

Tema adalah suatu hal yang dijadikan sebagai pokok atau inti dari suatu cerita. Menurut Semi (1988:42) tema adalah tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut. Oleh sebab itu tema merupakan hasil gabungan dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra baik cerpen, novel, naskah drama, film maupun dongeng. Semakin bagus sebuah tema maka semakin bagus pula sebuah karya sastra yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena tema merupakan unsure utama yang menjadi dasar dan pengembangan unsure-unsur intrinsic lainnya dalam karya sastra.

#### **5) Amanat**

Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu asalkan semuanya terkait dengan tema. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) “Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dapat dilihat berupa pesan tersurat maupun tersirat dari hasil karyanya. Secara tersurat berarti langsung dipaparkan oleh pengarang. Sedangkan secara tersirat, pembaca menebak dan menemukan sendiri amanat atau pesan khusus yang ingin disampaikan oleh pengarang.

#### **6) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah kemampuan pengarang mengeksplorasi bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang secara tidak langsung menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:35) menyatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai media fiksi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Atmazaki (2005:108) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan pengungkapan bahasa dalam bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Ada pengarang yang menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah gaul dalam menceritakan tokohnya, tetapi ada pula pengarang yang menggunakan bahasa resmi dalam karyanya.

Jadi, dapat disimpulkan gaya bahasa adalah kemampuan dan kemahiran pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai medium penulisan fiksi. Gaya bahasa juga merupakan tingkah laku atau ciri pengarang dalam bercerita.

#### **d. Indikator Kemampuan Membaca Sastra**

Berdasarkan unsur-unsur karya sastra yang telah dikemukakan, disimpulkan indikator untuk menilai kemampuan membaca sastra yang diuraikan sebagai berikut. Pertama, menentukan unsur intrinsik (tema, plot/alur, penokohan, perwatakan, sudut pandang, latar/setting, amanat/pesan, suasana, dan majas/gaya bahasa). Kedua, unsur ekstrinsik (nilai agama, nilai sosial, dan nilai ekonomi).

### **3. Hubungan Menulis dengan Membaca**

Menurut Thahar (2008:11) terdapat hubungan antara menulis dengan membaca adalah sebagai berikut:

Secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaannya. Satu hal lagi yang mungkin juga tanpa disadari pembaca ialah berkembangnya kemampuan berbahasa, seperti kekayaan kosakata, mengenal berbagai bentuk kalimat, dan sebagainya sehingga si pembaca semakin lama semakin kaya bahasanya. Dengan kekayaan bahasa inilah modal dasar seorang penulis kelak dalam mengembangkan karirnya. Dengan kata lain, orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan.

Tarigan (2008:4) berkata "Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain". Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara menulis dan membaca. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung telah memperkaya diri dalam hal pengetahuan, pengalaman, ilmu dan kosakata serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Intinya, membaca dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh sebuah informasi dari suatu tulisan.



#### **4. Kedudukan Membaca Sastra dan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung**

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang saling melengkapi, seperti yang dikatakan Semi (2003:2) penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Namun, kepandaian dan minat baca bukanlah suatu bakat yang dibawa sejak lahir, juga bukan suatu yang secara otomatis timbul sendiri. Seseorang yang mampu dan gemar membaca, baik bacaan bersifat sastra maupun non-sastra, belum tentu mampu menulis sebuah karangan. Rendahnya kemampuan menulis siswa menurut Gani (1992:5) karena menulis selama ini lebih menitikberatkan pada teori. Di SMA Negeri 1 Lubuk Basung, kedudukan membaca sastra lebih tinggi daripada menulis karena pada umumnya siswa kelas X mampu dan gemar membaca dibandingkan menulis narasi.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (1) Rosmil Herni (2008) dengan judul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Sawah Lunto Sijunjung.” Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Sawah Lunto Sijunjung berada pada klasifikasi lebih dari cukup dengan perolehan skor rata-rata 46,80%.

(2) Rina Andriani (2009) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Solok.” Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menggambarkan ciri tokoh, latar, tempat, dan suasana cerita serta gaya bahasa paling dominan digunakan siswa adalah gaya bahasa simile.

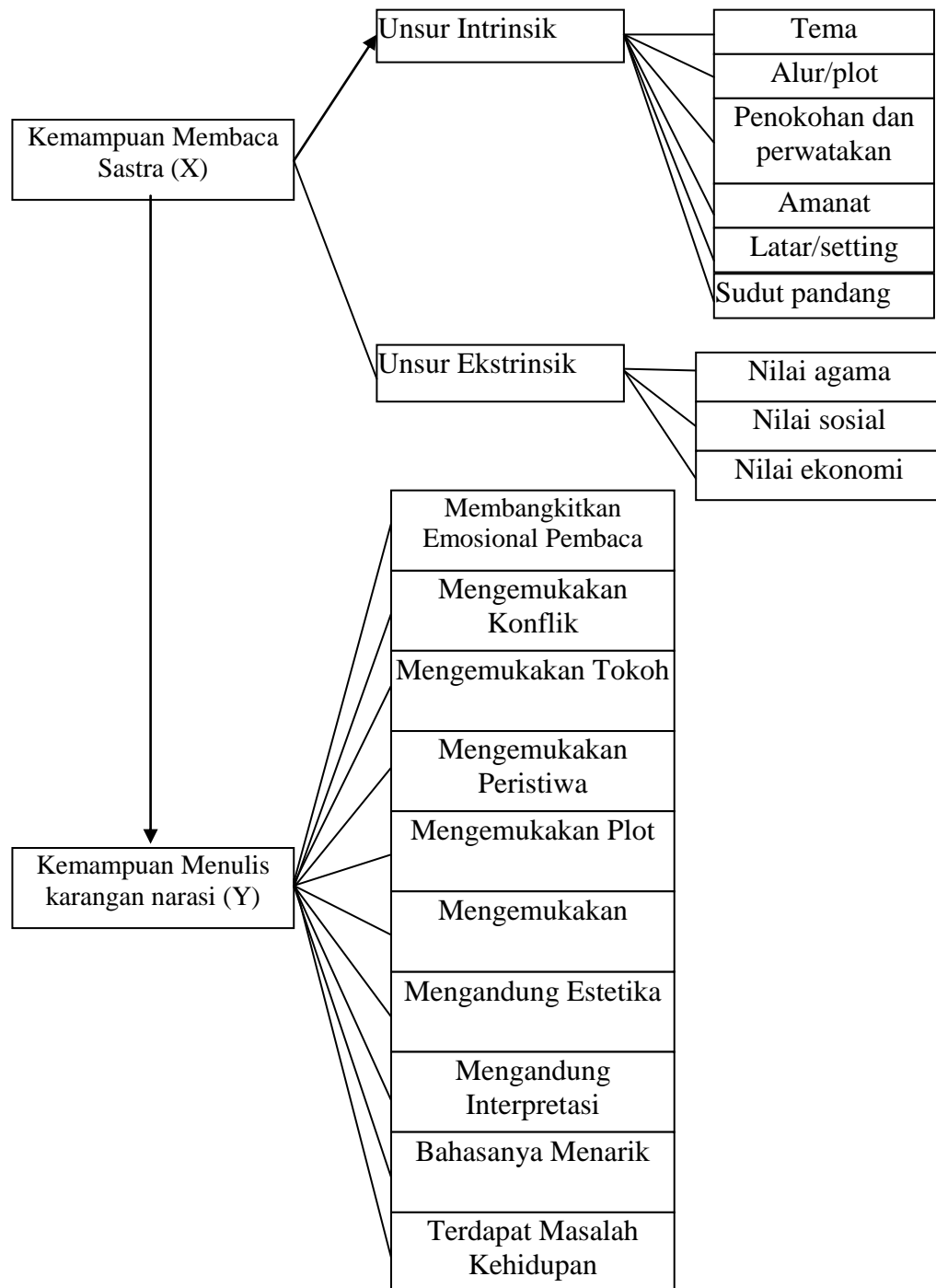
Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Namun, mempunyai relevansi yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis narasi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung, sedangkan variabel penelitian adalah hubungan antara kemampuan membaca sastra dengan kemampuan menulis narasi.

### **C. Kerangka konseptual**

Membaca dan menulis merupakan dua hal yang saling berhubungan. Membaca merupakan modal awal untuk kemampuan menulis. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh kekayaan bahasa, menambah perbendaharaan kosakata, serta ide memulai sebuah tulisan. Begitu pula dengan membaca sastra. Dalam membaca sastra, diperlukan juga pemahaman terhadap isi pada sastra tersebut. Pemahaman dalam karya sastra meliputi pemahaman terhadap urutan peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita, sehingga pembaca dapat menangkap amanat dan pesan yang terdapat di dalamnya, kemudian dapat mengekspresikannya.

Narasi merupakan salah satu jenis tulisan yang penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman diri sendiri atau orang lain pada kurun waktu tertentu. Narasi dibagi atas dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah karangan berdasarkan pengalaman pribadi dalam bentuk cerpen yang memiliki unsure yang sama dengan unsur karya sastra lainnya yaitu, adanya latar, penokohan, dan alur. Kemampuan siswa membaca sastra berhubungan dengan menulis narasi siswa karena terdapat unsur yang sama antara

keduanya. Untuk lebih jelasnya, digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini.



**Gambar 1**  
**Bagan Kerangka Konseptual Penelitian**

Keterangan:

X : variabel bebas

Y : variabel terikat

→ : korelasi

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan oleh penguatan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada dk:  $n-2$  dan  $p = 0,05$ . Hipotesis ditolak jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada dk:  $n-2$  dan  $p = 0,05$ .

$H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada dk:  $n-2$  dan  $p = 0,05$ . Hipotesis ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada dk:  $n-2$  dan  $p = 0,05$ .

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi SMAN 1 Lengayang, maka diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata kemampuan membaca sastra siswa berada pada kualifikasi cukup (61,48). *Kedua*, nilai rata-rata menulis karangan narasi yang diperoleh siswa berada pada kualifikasi hampir cukup (49,5). *Ketiga*, terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Basung, dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dengan derajat  $n-2$  dan probabilitas 0,05 diperoleh  $t$  hitung dan uji- $t$  tersebut adalah 2,68 dan lebih besar dari  $t$  tabel 1,70.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah kemampuan membaca sastra seseorang mempengaruhi kemampuannya dalam menulis karangan narasi. Semakin tinggi kemampuan membaca sastra, maka kemampuan menulis karangan narasi juga akan semakin baik. Hal ini dikarenakan untuk menuangkan gagasan, ide atau pendapat ke dalam bentuk tulisan narasi, diperlukan kemampuan membaca sastra, terutama unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan membaca sastra seseorang maka kemampuan dalam menulis karangan narasi juga semakin rendah.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran penulis adalah sebagai berikut. Pertama, siswa lebih memperdalam pengetahuannya tentang unsur-unsur sastra dengan cara banyak membaca buku-buku yang bersifat sastra. Kedua, guru lebih memotivasi siswa dalam kegiatan menulis. Ketiga, guru lebih sering memberikan soal-soal yang berhubungan dengan sastra dan melatih siswa dalam menulis karangan.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Andriani, Rina. 2009. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Narasi Siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Solok". (*Skripsi*). Padang. FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary. Donald dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". (*Buku Ajar*). Padang: DIP Proyek UNP.
- Herni Rosmil. 2008. "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Sawah Lunto Sijunjung." (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Ende Flores: Gramedia.
- Leo, Susanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian, Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jogjakarta: PT BPEE-Jogjakarta.
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru